

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negeri yang memiliki aneka ragam budaya yang khas pada setiap suku bangsanya. Tidak hanya bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat yang menjadi simbol budaya daerah, tetapi juga tradisi lisan menjadi suatu kekhasan yang menunjukkan dari mana budaya itu berasal. Perkembangan tradisi lisan yang berada di Indonesia merupakan salah satu dari kekayaan budaya tersebut. Awal mula tradisi lisan berkembang di Indonesia adalah adanya bentuk interaksi secara lisan dalam suatu masyarakat yang memiliki adat-istiadat atau tradisi, sehingga pada saat itu tradisi kelisanan lebih mendominasi daripada tradisi keberaksaraan. Adapun bentuk tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu menurut Danandjaja (1991:21-22) terdiri atas tiga bentuk tradisi lisan, yakni (1) tradisi lisan yang lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat; (2) tradisi lisan yang sebagian lisan, seperti permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat; (3) tradisi lisan yang bukan lisan terbagi menjadi dua subkelompok, yakni yang *material* (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional) dan yang *bukan material* (gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat).

Salah satu tradisi lisan yang sangat dekat dengan masyarakat penuturnya adalah nyanyian rakyat. Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (1991:141)

Laksmi Nur Afiati, 2012

Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, Dan 1 i Dalam Kakawihan Kaulinan Barudak  
Lembur Pada Masyarakat Sunda Serta Mo tariannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengemukakan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Keberadaan nyanyian rakyat sebagai salah satu bentuk dari tradisi lisan pada saat ini mulai dikhawatirkan akan keberlangsungannya yang telah diambang kepunahan. Misalnya, nyanyian permainan (*play song*) yang pada masa lalu begitu populer digunakan anak-anak dalam mengiringi permainan mereka. Berbeda dengan masa sekarang, anak-anak umumnya sudah tidak menggunakan bahkan tidak mengenal lagi nyanyian-nyanyian rakyat tersebut.

Nyanyian permainan (*play song*) atau yang lebih dikenal dengan nyanyian anak termasuk ke dalam golongan nyanyian rakyat yang memiliki fungsi di dalamnya. Danandjaja (1991:146) mengemukakan bahwa nyanyian rakyat yang berfungsi adalah nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan penting. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Nyanyian permainan (*play song*) menurut Danandjaja (1991:147) adalah nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan (*play*) atau permainan bertanding (*game*).

Hampir sebagian besar suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi lisan, demikian pula dengan masyarakat suku Sunda yang berada di Lembur Balanajeur, Kecamatan Pageur Ageung, Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, yang melestarikan tradisi lisan yang terlahir dan berkembang dalam lingkungan yang menggunakan bahasa daerah. Tradisi lisan yang dimaksud adalah nyanyian

**Laksmi Nur Afiati, 2012**

**Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, Dan Fungsi Dalam *Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur* Pada Masyarakat Sunda Serta Model Pelestariannya**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

rakyat, berupa lagu yang menjadi pengiring dalam permainan tradisional anak-anak (*kakawihan kaulinan barudak lembur*) pada masyarakat Sunda. *Kaulinan barudak Sunda* pada awalnya adalah jenis permainan yang biasa dilakukan oleh *barudak urang lembur* atau *kaulinan* di pedesaan. Dalam *kaulinan* tersebut terdapat *lalaguan* atau *kakawihan barudak* yang merupakan bagian dari sastra rakyat. Adapun beberapa contoh *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda yakni *Ucang Anggè, Sur-ser, Tuk-tuk Brung, Pakaleng-kaleng Agung, dan Ambil-ambilan*. Kesemua lagu tersebut memiliki irama gembira yang didalamnya terdapat kata-kata lucu. Kemudian, pada umumnya anak-anak mempunyai cara dan gaya tersendiri dalam melantunkan nyanyian-nyanyian tersebut, artinya anak-anak mengetahui isi dan iramanya serta pada waktu kapan mereka dapat melantungkannya. Melantunkan nyanyian tersebut merupakan salah satu cara menanamkan nilai kearifan orang Sunda dan cermin bahasa budaya yang mengandung nilai-nilai universal seperti gembira, sengsara, suka, duka, baik, buruk, benar, salah, hidup, maut, dan unsur-unsur lain yang merupakan suatu keutuhan sehingga menjadi suatu jalinan yang terpadu dan sering dicerminkan dalam kehidupan (Depdikbud, 1993:56).

Beberapa *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda memiliki beberapa varian. Danandjaja (1991:141-142) mengemukakan bahwa dalam kenyataan, teks nyanyian rakyat selalu dinyanyikan oleh informan dan jarang sekali yang hanya disajakkan (*recite*) saja. Namun teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu/irama yang sama. Sebaliknya, lagu/irama yang sama sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat

**Laksmi Nur Afiati, 2012**

**Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, Dan Fungsi Dalam *Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur* Pada Masyarakat Sunda Serta Model Pelestariannya**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang berbeda. Hal ini pun terjadi dalam pelantunan beberapa *kakawihan kaulinan barudak lembur*, misalnya *kawih Sur-ser*, *Ucang Anggè*, *Pakaleng-kaleng Agung* yang memiliki beberapa varian. Munculnya varian dalam sebuah nyanyian rakyat disebabkan masyarakat penutur yang terkadang tidak mengetahui lirik lengkapnya, artinya ada yang mengetahui setengahnya atau hanya sebagian kecil, sehingga terjadilah proses interpolasi (penambahan sisipan baru) pada teks induknya. Masyarakat penutur hanya menghafal formula dari lagu tersebut, kemudian mencipta ulang lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, penciptaan ulang sebuah sastra lisan seringkali terjadi.

Adanya keanekaragaman dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dianalisis, karena dalam lagu-lagu permainan tersebut tidak hanya sekadar lagu pengiring dalam sebuah permainan, bahkan mengandung nilai kearifan lokal. Selain itu, struktur teks (meliputi bentuk, formula, tema, bunyi, dan gaya) dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur* merupakan unsur terpenting yang menandai kekhasan ragam sastra lisan. Kemudian, *kakawihan kaulinan barudak lembur* berkaitan erat dengan konteks pertunjukan yang meliputi dua hal: konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi merupakan lingkungan atau tempat peristiwa percakapan berlangsung. Dalam konteks ini meliputi tiga unsur: medan, pelibat, dan sarana. Selain konteks situasi, konteks budaya pun turut mempengaruhi dalam hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa yang melatari pertunjukan.

Kemudian hal lain yang berkenaan dengan *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda adalah keberadaannya saat ini yang mulai

**Laksmi Nur Afiati, 2012**

**Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, Dan Fungsi Dalam *Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur* Pada Masyarakat Sunda Serta Model Pelestariannya**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dilupakan hingga pada akhirnya akan mengalami kepunahan. Faktor yang mengakibatkan kepunahan pada *kakawihan kaulinan barudak lembur* adalah (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikhawatirkan dapat mengakibatkan berkurangnya para pendukung dari seni budaya tradisional umumnya dan khususnya pada lagu-lagu/nyanyian permainan rakyat tradisional, (2) erosi budaya yang disebabkan masuknya budaya asing ke negara kita, sehingga mengakibatkan menurunnya peranan seni budaya tradisional umumnya dan khususnya pada lagu-lagu permainan rakyat (Depdikbud, 1993:3). Dengan demikian, diperlukan sebuah pemikiran disertai upaya dalam melestarikan *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda, yakni melalui sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dapat dipercaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya daerah melalui pengajaran sastra di sekolah atau dapat dijadikan bahan ajar pada mata pelajaran mulok.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas bahwasanya peneliti mengemukakan latar belakang penelitian dengan objek kajian *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda yang berada di Lembur Balananjeur, Kecamatan Pageur Ageung, Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Adapun alasan peneliti mengambil data di lokasi tersebut karena keberadaan tradisi lisan khususnya *kakawihan kaulinan barudak lembur* masih bertahan di tengah masyarakat yang telah mengalami modernisasi. Kemudian, dalam penelitian ini *kakawihan kaulinan barudak lembur* yang dianalisis adalah *Ucang Anggè, Tuk-tuk Brung, Sur-ser, Pakalèng-kalèng Agung, Kalongcing, Pacici-cici Putri, Pèrèpèt Jengkol, Paciwit-ciwit Lutung, Ambil-ambilan, dan Oray-orayan*.

**Laksmita Nur Afiati, 2012**

**Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, Dan Fungsi Dalam *Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur* Pada Masyarakat Sunda Serta Model Pelestariannya**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penganalisisan *kakawihan kaulinan barudak lembur* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pendeskripsian lirik lagu melalui kajian struktur, kemudian dianalisis proses penciptaan, konteks, serta fungsi yang terdapat dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur*. Selanjutnya, peneliti mengimplementasikan *kakawihan kaulinan barudak lembur* sebagai salah satu bentuk pelestarian melalui sekolah selaku lembaga pendidikan formal yang akan menginformasikan dan melestarikan *kakawihan kaulinan barudak lembur* masyarakat Sunda kepada generasi mendatang. Melalui kurikulum pembelajaran mulok di tingkat sekolah dasar, *kakawihan kaulinan barudak lembur* ini dapat diperkenalkan kepada siswa. Hal yang diperkenalkan dapat berupa pertunjukan kesenian dan dapat juga berupa pemodelan akan permainan tradisional anak-anak masyarakat Sunda. Kemudian pengenalan lirik lagu dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur* masyarakat Sunda akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran mulok tingkat sekolah dasar.

Adapun penelitian mengenai model pelestarian sastra lisan pernah dilakukan oleh Casminih dengan judul *Kajian Makna, Nilai Budaya, dan Konteks Seni Tradisional Indramayu "Sintren" serta Upaya Pewarisannya* (2006), Nono Sudarmono dengan judul *Struktur dan Fungsi Seni Tradisi Gaok serta Model Pelestariannya melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA* (2009), dan Grace Somelok dengan judul *Kajian Etnografi terhadap Makna dalam Syair Lagu pada Ritual Daur Hidup Masyarakat Suku Nuaulu di Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah dan Model Pelestariannya* (2011), sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah *Kajian Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Pertunjukan,*

**Laksmi Nur Afati, 2012**

**Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, Dan Fungsi Dalam *Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur* Pada Masyarakat Sunda Serta Model Pelestariannya**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan Fungsi dalam “Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur” pada Masyarakat Sunda serta Model Pelestariannya.

## 1.2 Batasan Masalah

Dengan mengenal budaya daerah, kita akan memahami pula kebudayaan tersebut. Salah satu cara yang dipakai untuk mempelajari dan mengenal budaya daerah yaitu dengan mempelajari sastra lisan (*folklore*) dalam masyarakat sekitar kita. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, untuk lebih bermanfaat, penelitian ini akan lebih difokuskan pada struktur, proses penciptaan, konteks, dan fungsi yang terkandung dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda yang berada di Lembur Balanajeur, Kecamatan Pageur Ageung, Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya dan model pelestariannya.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur pembangun *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda yang berada di Lembur Balanajeur, Kecamatan Pageur Ageung, Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana konteks pertunjukan *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda yang berada di Lembur Balanajeur, Kecamatan Pageur Ageung, Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya?

Laksmi Nur Afiati, 2012

Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, Dan Fungsi Dalam *Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur* Pada Masyarakat Sunda Serta Model Pelestariannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 3) Apa fungsi *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda yang berada di Lembur Balanajeur, Kecamatan Pageur Ageung, Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya?
- 4) Bagaimana model pelestarian *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda yang berada di Lembur Balanajeur, Kecamatan Pageur Ageung, Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berpijak pada pertanyaan penelitian di atas, berikut ini merupakan tujuan penelitian yang akan menjawab keseluruhan permasalahan melalui proses kerja penelitian.

- 1) Menemukan struktur pembangun *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda.
- 2) Memahami konteks pertunjukan *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda.
- 3) Memahami fungsi *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda.
- 4) Merekomendasikan rencana model pelestarian unsur-unsur yang terkandung dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.



### 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra lisan. Hal ini penting untuk dijadikan referensi penelitian sastra atau penelitian seni tradisional lainnya.

### 2) Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan wawasan generasi muda Indonesia, sehingga mereka lebih mengenal jati dirinya sendiri. Dengan demikian, diharapkan tumbuh dan hidup pikiran kritis dan selektif terhadap kebudayaan yang datang dari luar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan minat untuk memelihara dan melestarikan *kakawihan kaulinan barudak lembur* masyarakat Sunda.
- c. Nilai budaya yang terkandung di dalam *kakawihan kaulinan barudak lembur* masyarakat Sunda yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk semakin meningkatkan kualitas kehidupan.
- d. Hasil penelitian ini dapat membantu para guru Muatan Lokal Bahasa Sunda dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mencari bahan ajar serta mempersiapkan pembelajaran.

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan interpretasi dan penafsiran dalam mengkaji penelitian ini, peneliti memberikan definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian, yakni sebagai berikut.

**Laksmi Nur Afiati, 2012**

**Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, Dan Fungsi Dalam *Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur* Pada Masyarakat Sunda Serta Model Pelestariannya**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) *Kakawihan kaulinan barudak lembur* adalah nyanyian anak-anak pada masyarakat Sunda yang biasanya digunakan sebagai pengiring dalam sebuah permainan. Adapun *kawih* yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *Ucang Anggè, Tuk-tuk Brung, Sur-ser, Pakalèng-kalèng Agung, Kalongcing, Pacici-cici Putri, Pèrèpèt Jengkol, Paciwit-ciwit Lutung, Ambil-ambilan, dan Oray-orayan*.
- 2) Struktur *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda ialah analisis terhadap susunan unsur-unsur intrinsik yang membangun *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda, yang terdiri atas analisis sintaksis, analisis formula bunyi, analisis formula irama, dan majas.
- 3) Konteks pertunjukan *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda ialah menganalisis *kakawihan kaulinan barudak lembur* dipandang dari konteks-konteks tertentu. Konteks-konteks tersebut yaitu konteks situasi dan konteks budaya.
- 4) Fungsi adalah kegunaan atau manfaat *kawih Ucang Anggè, Tuk-tuk Brung, Sur-ser, Pakalèng-kalèng Agung, Kalongcing, Pacici-cici Putri, Pèrèpèt Jengkol, Paciwit-ciwit Lutung, Ambil-ambilan, dan Oray-orayan* bagi masyarakat pendukungnya.
- 5) Model pelestarian *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda dalam pembelajaran mulok di tingkat sekolah dasar ialah cara-cara untuk mempertahankan seni tradisi yang ada di masyarakat sehingga tidak punah dengan menjadikan seni tradisi tersebut sebagai bahan pembelajaran mulok di tingkat sekolah dasar.

Laksmi Nur Afiati, 2012

**Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, Dan Fungsi Dalam *Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur* Pada Masyarakat Sunda Serta Model Pelestariannya**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### 1.7 Anggapan Dasar

Asumsi atau anggapan dasar yang penulis gunakan sebagai pedoman penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) *Kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda merupakan salah satu aset budaya yang turut memperkaya kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.
- 2) *Kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda bila dimaknai memiliki nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan kepada generasi penerus.
- 3) Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah berarti melestarikan dan mengembangkan budaya nasional.